BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah dan Penegasan Judul

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan selama ini kadang-kadang hanya sampai pada domain kognitif saja, dan itupun lebih berorientasi pada sejauh mana siswa mampu mengingat atau menghafal sejumlah materi yang telah disampaikan oleh guru, sedangkan domain afektif, apalagi psikomotorik lepas dari proses evaluasi. Menurut Muhaimin dkk di dalam melaksanakan evaluasi pendidikan Islam perlu dipegang prinsip bahwa evaluasi dilakukan secara komprehensif. Maksudnya evaluasi dilakukan secara menyeluruh meliputi berbagai domain pendidikan yaitu Kognitif, afektif dan psikomotorik.

Evaluasi pembelajaran merupakan tahapan penting sekaligus sebagai unsur utama dalam kurikulum yang akan memberikan informasi tentang keberhasilan atau kegagalan pembelajaran. Evaluasi berisikan informasi yang menggambarkan secara keseluruhan kinerja dalam proses belajar mengajar, dan untuk mengetahui berhasil tidaknya pembelajaran.

Evaluasi terhadap pencapaian belajar siswa adalah kegiatan wajib bagi setiap guru atau pengajar. Dikatakan wajib karena pengajar dapat menginformasikan kepada lembaga atau siswa itu sendiri. Informasi tersebut berisi tentang bagaimana dan sampai dimana penguasaan dan kemampuan

yang telah dicapai siswa tentang materi dan keterampilan-keterampilan mengenai mata ajaran yang diberikan[1].

Kegiatan evaluasi yang dilakukan guru mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran. Guru harus dapat membedakan, mana kegiatan evaluasi hasil belajar dan mana yang evaluasi pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan kepada diperoleh informasi tentang seberapa perolehan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Adapun evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal. Dengan demikian evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran, sedangkan evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran.[2]

Evaluasi terhadap proses pembelajaran dilakukan oleh guru sebagai bagian integral dari pembelajaran itu sendiri. Artinya, evaluasi harus tidak terpisahkan dalam penyusunan dan pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi proses bertujuan menilai keefektifan dan efisiensi kegiatan pembelajaran sebagai bahan untuk perbaikan dan penyempurnaan program pelaksanaannya.[3]

Evaluasi meliputi semua aspek pembelajaran, baik kemampuan intelektual (kognitif), kemampuan rasa dan sikap/perilaku (afektif) serta

---

[1] Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 22.

[2] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hlm. 190.

[3] Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung : Sinar Baru, 1989), hlm.

kemampuan keterampilan (psikomotor). Pada aspek kognitif, evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan pengetahuan yang diperoleh melalui proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Ini menyangkut kemampuan anak didik untuk mengetahui, memahami, menyintesis, menganalisis subyek pembelajaran yang diberikan oleh guru. Sedangkan aspek afektif menyangkut kemampuan anak didik untuk menerima, berpartisipasi, menilai, mengorganisasi, serta membentuk pola hidup. Selanjutnya, aspek psikomotorik menyangkut kemampuan anak didik untuk melakukan persepsi, melakukan gerakan terbimbing, melakukan gerakan yang terbiasa, melakukan gerakan yang kompleks, melakukan penyesuaian pola gerakan dan mengembangkan kreativitas.[4]

Kemampuan dalam menilai proses pembelajaran merupakan sesuatu hal yang harus dimiliki oleh seorang guru Sejarah Kebudayaa lslam (SKI). Dalam pengamatan sementara guru-guru SKI kurang berminat dalam melakukan penilaian baik di awal pembelajaran maupun selama proses berlangsungnya pembelajaran. Guru SKI lebih cenderung melakukan penilaian ketika di akhir pambelajaran saja. Padahal dengan rnelakukan tes di awal pembelajaran akan membantu guru untuk menentukan dari mana pembclajaran dimulai. Apabila melakukan penilaian selama berlangsungnya proses pembelajaran tentunya akan diketahui kemampuan dan kelemahan siswa dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan, sehingga dapat dilakukan perbaikan dari pengayaan. Dilihat dari proses pembelajaran selama

[4] W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran.* (Jakarta: Grasindo, 1996), hlm. 245.

ini, pembelajaran SKI di madrasah kurang begitu diminati oleh peserta didik. Pelajaran SKI dianggap sebagai pelajaran yang membosankan karena seolah-olah cenderung “hafalan”. Bahkan kebanyakan siswa menganggap bahwa pelajaran SKI tidak membawa manfaat karena kajiannya adalah masa lampau. Tidak memiliki sumbangan yang berarti bagi dinamika dan pembangunan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pelajaran SKI hanya dianggap sebagai pelajaran pelengkap.

Dalam ilmu evaluasi pendidikan, ada banyak model yang bisa digunakan untuk mengevaluasi suatu program. Meskipun antara satu dengan lainnya berbeda, namun maksudnya sama yaitu antara satu dengan lainnya berbeda, namun maksudnya sama yaitu dengan melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi bagi yang berkenaan dengan obyek yang dievaluasi, yang tujuannya menyediakan bahan bagi pengambilan keputusan dan menentukan tindak lanjut suatu program. Model yang paling umum dalam evaluasi sebuah program,adalah penerapan model CIPP. Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam dkk (1967) di *Ohio State University.* CIIP yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata *Context Input, Prosess dan product* (CIPP). *Context evaluation* (evaluasi terhadap konteks) dimaksudkan untuk mengevaluasi konteks, misalnya mengevaluasi kurikulum yang berkaitan dengan standard kompetensi dan kompetensi dasar. *Input evaluation* (evaluasi terhadap masukan) dimaksudkan untuk mengevaluasi masukan seperti kompetensi guru, sumber-sumber belajar atau sarana pembelajaran, karakteristik sekolah dan lain-lain. *Process evaluation*

(evaluasi terhadap proses) dimaksudkan untuk mengevaluasi proses belajar mengajar.

Memperhatikan permasalahan tersebut, kiranya perlu diadakan evaluasi terhadap proses pembelajaran SKI agar dapat diketahui gambaran sesungguhnya tentang evaluasi pelaksanaan pembelajaran SKI di MTs Negeri Pakem, MTs Negeri Yogyakarta 1 dan MTs Negeri Prambanan. Ada beberapa alasan yang mendasari penulis dalam mengadakan penelitian judul seperti di atas, yakni sebagai berikut :

1. Evaluasi merupakan sebuah komponen integral yang sangat penting dalam program pembelajaran di samping tujuan, materi dan metode pembelajaran. Mengingat pentingnya evaluasi dalam proses pembelajaran untuk tujuan pendidikan, maka penulis merasa perlu dalam melakukan penelitian yang lebih mendalam berupa karya tulis ilmiah dalam bentuk tesis.
2. Mata pelajaran Sejarah Kebudayan Islam adalah merupakan suatu proses pendidikan yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, membina siswa agar dapat mengetahui dan menghayati serta meyakini tentang sejarah islam sehingga siswa dapat mengetahuinya.
3. Mengingat siswa Madrasah Tsanawiyah merupakan peserta didik yang dipersiapkan untuk menjadi generasi penerus muslim yang menjunjung tinggi ajaran agama, karena itu pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dirasa sangat penting sebagai gambaran pribadi seorang muslim.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian dibuat dengan tujuan untuk mempertanyakan secara lebih spesifik mengenai masalah apa yang dipecahkan melalui penelitian ini. Berdasarkan pada berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran SKI di MTs Negeri Pakem, MTs Negeri Yogyakarta 1 dan MTs Negeri Prambanan, maka masalah penelitian yang dirumuskan peneliti mengacu pada evaluasi pembelajaran SKI, yang meliputi:

1. Bagaimana evaluasi konteks pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri Pakem, MTs Negeri Yogyakarta 1 dan MTs Negeri Prambanan.
2. Bagaimana evaluasi input pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Pakem, MTs Negeri Yogyakarta 1 dan MTs Negeri Prambanan.
3. Bagaimana evaluasi proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri Pakem, MTs Negeri Yogyakarta 1 dan MTs Negeri Prambanan.
4. Bagaimana evaluasi hasil pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri Pakem, MTs Negeri Yogyakarta 1 dan MTs Negeri Prambanan.

C. Alasan pemilihan Judul

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis dalam mengadakan penelitian judul seperti tersebut di atas, yakni sebagai berikut:

1. Evaluasi merupakan sebuah komponen integral yang sangat penting dalam program pembelajaran di samping tujuan, materi dan metode pembelajaran. Mengingat pentingnya evaluasi dalam proses pembelajaran untuk tujuan pendidikan, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian yang lebih mendalam berupa karya tulis ilmiah dalam bentuk Tesis
2. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah suatu proses pendidikan yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, membina siswa agar dapat mengetahui dan menghayati serta meyakini tentang sejarah Islam sehingga siswa dapat mengatahuinya.
3. Mengingat siswa Madrasah Tsanawiyah merupakan peserta didik yang dipersiapkan untuk menjadi generasi penerus muslim yang menjunjung tinggi ajaran agama, karena itu pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dirasa perlu karena sangat penting sebagai gambaran pribadi seorang muslim.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Menganalisis konteks pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri Pakem, MTs Negeri Yogyakarta 1 dan MTs Negeri Prambanan
2. Menganalisis input pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri Pakem, MTs Negeri Yogyakarta 1, MTs Negeri Prambanan.
3. Menganalisis proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri Pakem, MTs Negeri Yogyakarta 1 dan MTs Negeri Prambanan.

4. Menganalisis hasil pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri Pakem, MTs Negeri Yogyakarta 1 dan MTs Negeri Prambanan.

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini berfungsi sebagai sarana pembelajaran dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pembelajaran SKI.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara kongkret dalam mengetahui hasil evaluasi proses pembelajaran SKI .
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif kepada praktisi dalam evaluasi pembelajaran SKI.

E. Tinjauan Pustaka

Pertama, penelitian Abdul Muid (2010) yang berjudul Evaluasi Kurikulum PAI di MTs Negeri Seyegan Sleman Yogyakarta (Studi Kasus Mata Pelajaran SKI). Hasil Penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi kurikulum PAI pada mata pelajaran SKI terdapat beberapa kendala termasuk sarana dan prasarana yang ada di sekolah.

Kedua, penelitian Heva Kurbati (2009) yang berjudul Evaluasi kurikulum Menggunakan Model CIPP di MAN LAB UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pelaksanaan kurikulum KTSP di MAN LAB UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008 / 2009 belum maksimal ditunjukkan dengan produk yang dihasilkan.

Ketiga, Penelitian Gito Supriadi (2009) yang berjudul Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri Se Kota Palangka

Raya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran PAI di SMA Negeri I Pahandut termasuk kategori baik. Hal ini berdasarkan hasil observasi di lapangan untuk memperoleh skor sebesar 73,53 berada pada interval nilai 50 75. Pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Pahandut termasuk kategori baik. Hal ini didasarkan pada perolehan skor pembelajaran yang dilakukan guru memperoleh skor sebesar 69,07 berada pada interval nilai 50 75. Pembelajaran PAI di SMA Negeri l Jekan Raya termasuk kategori baik. Hal ini dapat dillihat dari perolehan skor pembelajaran sebesar 70,14, beradapada interval nilai 50 75. Pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Jekan Raya termasuk kategori baik sekali. Hal ini dapat dilihat pada perolehan skor pembelajaran PAI sebesar 7 6,41 berada pada interval nilai 75 - 100. Pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Jekar Raya termasuk kategori baik sekali. Hal ini terlihat dari perolehan skor pembelajaran PAI sebesar 77,94, berada pada interval nilai 75-100.[5]

Keempat, penelitian Aman (2012) yang berjudul pengembangan model evaluasi program pembelajaran sejarah di SMA. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa model evaluasi pembelajaran sejarah (EPS), memiliki dua komponen evaluasi program, yakni komponen kualitas pembelajaran dan hasil pembelajaran sejarah. Kualitas pembelajaran sejarah terdiri dari tujuh komponen, yakni: kinerja guru sejarah, materi pelajaran, metode pembelajaran, sarana pembelajaran, suasana pembelajaran, sikap siswa, dan motivasi belajar sejarah, sedangkan hasil pembelajaran sejarah terdiri dari

[5] Gito Supriadi, Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Se-Kota Palangka Raya. *Jumal Studi Agama du Masyarakat*, Volume 6, Nomor I, Juni 2009

tiga komponen yakni: kecakapan akademik, kesadaran sejarah, dan sikap nasionalisme. Model EPS memiliki beberapa karakteristik yang membedakan dengan evaluasi model lain, yakni: (a) model digunakan untuk mengevaluasi program pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA, (b) tidak tergantung pada pendekatan pembelajaran tertentu, (c) komprehensif, (d) dapat digunakan sebagai evaluasi diagnostik, (e) bersifat terbuka untuk dikembangkan lebih lanjut.[6]

Kelima, artikel yang ditulis oleh M. Muchlis yang berjudul Pengembangan evaluasi Pendidikn Agama Islam yang berbasis ranah afektif menyimpulkan bahwa pengembangan evaluasi pembelajaran PAI meliputi perumusan-perumusan tertentu (spesifikasi) dalam merancang tes. Spesifikasi tersebut meliputi tujuan tes itu diadakan, apa yang menjadi isi tes, bentuk tes apakah yang digunakan, bagaimana menulis item-item pertanyaan dalam tes yang telah dilaksanakan. Perumusan itu sangat penting, karena akan menjadi panduan bagi perancang tes untuk menghasilkan tes yang berkualitas baik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam Konteks PAI pengembangan evaluasi pembelajaran ditekankan pada aspek afektif, yaitu bagaimana evaluasi diarahkan untuk melihat sejauhmana penghayatan, penghargaan dan pengembangan perilaku anak didik yang didasarkan kepada ajaran islam yang telah ditentukan oleh Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

---

[6] Aman, Pengembangan Model Evaluasi Program Pembelajaran Sejarah di SMA. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* Tahun 16, Nomor 2, 2012

Dalam perspektif ini, pengembangan evaluasi pembelajaran PAI tidak hanya dilakukan untuk menilai aspek pengetahuan dan pemahaman (*cognitif*), namun juga yang jauh lebih penting adalah bagaimana menilai proses pembelajaran PAI sebagai suatu aksi moral. Hal ini dapat memberikan motivasi kepada anak didik untuk tidak hanya mempelajari Islam sebagai suatu pengetahuan dan pemahaman, namun lebih dari itu Islam dijadikan sebagai pola bertindak, pola hidup dan pola berperilaku.

Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada aspek objek yang dikaji yaitu pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan menggunakan pendekatan evaluatif sehingga pada penelitian ini peneliti meneliti evaluasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri Pakem, MTs Negeri Yogyakarta 1 dan MTs Negeri Prambanan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bab I berisi pendahuluan, bab ini mencakup bagian pendahuluan yang terdiri dari: (a) Latar Belakang; (b) Rumusan Masalah; (c) Tujuan Penelitian; (d) Manfaat Penelitian; dan (e) Sistematika Penulisan.

Bab II berisi Tinjauan Pustaka, dalam bab ini dipaparkan mengenai pengertian evaluasi, pembelajaran dan kurikulum Madrasah Tsananiyah.

Bab III berisi Metode Penelitian, Bab ini membahas cara penelitian yang dilakukan guna menghasilkan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah disebutkan di atas. Beberapa sub bab terkait metode penelitian ini

adalah: (a) Jenis Penelitian; (b) Tempat dan Waktu Penelitian; (c) Populasi Penelitian; (d) Prosedur Penelitian; (e) Teknik Pengumpulan Data; (f) Teknik Analisis Data Penelitian.

Bab IV berisi Pembahasan, bab ini akan memaparkan mengenai pembahasan hasil analisis penelitian terhadap rumusan masalah yang ada.

Bab V berisi Penutup, bab penutup ini mencakup tentang uraian kesimpulan, saran dan kata penutup.